

FILSAFAT IDEALISME (IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN)

Rusdi*

Abstract ;

Idealism is a philosophy that holds that the world of ideas and the idea is the nature of reality. Reality is not actually present in the material object, but there are in the minds of the idea. Although idealism considers that the essence is the idea. He continued to recognize the existence of matter. But according to him, the main thing is the world of ideas because the first idea existed before matter. This philosophy, then give implications for education. The philosophy of the building forming an understanding that education is constructed based on the ideas that emphasizes abstract reasoning and moral.

Key Words : Filsafat, Idealisme, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Idealisme merupakan sebuah pemikiran filosofis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan selama beberapa abad. Sebagai sebuah filsafat, idealisme kurang memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendidikan pada abad ke-20 dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tapi bagaimanapun juga, secara tidak langsung, gagasan-gagasan idealisme masih saja merembes ke dalam pemikiran pendidikan barat.

Sebelum menjadi sebuah aliran filsafat yang berkembang di abad ke- 19 M. sebenarnya gagasan-gagasan idealisme telah diperkenalkan oleh Plato jauh sebelum itu. Secara historis, idealisme telah diformulasi dengan jelas dan diintrodusir oleh Plato pada abad ke-4 sebelum Masehi (S.M). Dengan gagasan-gagasan dan pemikiran filosofis tersebut, akhirnya Plato dijuluki dengan bapak idealisme.

Filsafat idealisme berkembang dengan pesat. Idealisme, dengan penekanannya pada kebenaran yang tak berubah, mempunyai pengaruh

* Penulis adalah dosen tetap jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

kuat terhadap pemikiran kefilosofatan. Gereja Kristen tumbuh dan berkembang di dunia, dirembesi oleh neo-platonisme.

Dalam dunia pemikiran moden, idealisme ditumbuhkan oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes (1596-1650), George Berkeley (1685-1753), Immanuel Kant (1724- 1804) dan George Hegel (1770-1831). Tokoh idealisme yang menerapkan gagasan-gagasan idealisme pada pendidikan modern di antaranya adalah J. Donald Butler dan Herman H. Horne. Sepanjang sejarahnya, idealisme terkait dengan agama, karena keduanya sama-sama berfokus pada aspek spritual dan moral.

Bagaimana sebenarnya filsafat idealisme tersebut. Artikel ini membahas apakah filsafat idealisme itu, apa pokok-pokok pikiran filsafat idealisme dan bagaimana gagasan idealisme berimplikasi dalam bidang pendidikan. Untuk menjawab itu, maka akan diuraikan filsafat idealisme, pokok-pokok pikiran idealisme dan implikasi idealisme dalam bidang pemikiran pendidikan.

B. MAKNA IDEALISME

Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa.¹ Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "*idea*", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa.²

Lebih lanjut George R. Knight mengemukakan bahwa idealisme pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan,

¹Dalam tulisannya berbahasa Inggris, Herman Horne mengemukakan "*Idealism is the conclusion that the universe is an expression of intelligence and will, that the enduring substance of the world is of the nature of mind, that the material is explained by the mental*". Lihat Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education* dalam, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illinois: University of Chicago: 1942) hal. 139

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004) hal. 144

pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. Idealisme menekankan akal pikir (*mind*) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (*mind*) adalah sebuah fenomena pengiring.³

Dari ketiga pengertian di atas dapat dipahami bahwa idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Meskipun demikian, idealisme tidak mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu akal atau ruh, sehingga materi merupakan bungkus luar dari hakekat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai. Dengan demikian, idealisme sering menggunakan term-term yang meliputi hal-hal yang abstrak seperti ruh, akal, nilai dan kepribadian. Idealisme percaya bahwa watak sesuatu objek adalah spritual, non material dan idealistik.

Pemikiran idealisme ini selalu identik dengan Plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan filsafat idealisme. Pandangan seperti ini muncul, mengingat bahwa pada dasarnya Plato merupakan bapak filsafat idealisme atau pencetus filsafat idealisme. Menurut Plato hakekat segala sesuatu tidak terletak pada yang bersifat materi atau bendawi, tetapi sesuatu yang ada dibalik materi itu, yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah.⁴ Dalam mencari kebenaran, Plato berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalami perubahan. Artinya bahwa dunia materi bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi hal itu merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indera.

³George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) hal. 48

⁴Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) hal. 315

Walaupun idealisme selalu dihubungkan dengan Plato, lahirnya idealisme sebagai mazhab atau aliran filsafat bukanlah pada zaman Plato masih hidup. Istilah idealisme untuk menunjukkan suatu aliran filsafat, baru dipakai pada abad ke-19 M.

Aliran filsafat idealisme dalam abad ke-19 M, merupakan kelanjutan dan pemikiran filsafat rasionalisme yang berkembang pada abad ke-17 M. Para pengikut aliran idealisme ini pada umumnya, filsafatnya bersumber dari filsafat kritisismenya Immanuel Kant. Fichte (1762-1814) yang dijuluki sebagai penganut idealisme subjektif⁵ adalah merupakan murid Kant. Demikian juga dengan Schelling yang filsafatnya disebut dengan idealisme objektif⁶ Kemudian kedua filsafat idealisme ini (subjektif dan objektif) disintesis dalam filsafat idealisme mutlaknya Hegel (1770-1831).⁷

C. PANDANGAN FIOSOFIS IDEALISME

Pandangan filosofis idealisme dapat dilihat pada cabang-cabang filsafat yaitu ontologi, epistemologi dari aksiologi.

1. Realitas Akal Pikiran (Kajian Ontologi)

George Knight mengemukakan bahwa realitas bagi idealisme adalah dunia penampakan yang ditangkap dengan panca indera dan dunia realitas yang ditangkap melalui kecerdasan akal pikiran (*mind*). Dunia akal pikir terfokus pada ide gagasan yang lebih dulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris indrawi.⁸ Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ide gagasan yang lebih dulu ada dibandingkan objek-objek

⁵Penamaan itu sendiri diberikan oleh Schelling karena ia menganggap bahwa dunia bagi Fichte adalah suatu tempat memahami subjek. Solipsisme, suatu pandangan metafisika mengatakan bahwa yang dapat dipahami hanyalah diri sendiri dapat digolongkan dalam idealisme subjektif. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hal. 145

⁶Schelling menyebut demikian karena menurutnya, alam adalah sekedar inteligensi yang dapat dilihat (*visible intelligence*). Seluruh filosof yang berusaha mengidentifikasi realitas dengan idea, rasio atau sprit seperti Barkeley dapat digolongkan kedalam idealisme objektif. Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hal. 145

⁷Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD: 2004), hal. 46

⁸ George R. Knight. *Issues*, hal. 51

material, dapat diilustrasikan dengan kontruksi sebuah kursi. Para penganut idealisme berpandangan bahwa seseorang haruslah telah mempunyai ide tentang kursi dalam akal pikirannya sebelum ia dapat membuat kursi untuk diduduki. Metafisika idealisme nampaknya dapat dirumuskan sebagai sebuah dunia akal pikir kejiwaan.⁹

Uraian di atas dapat dipahami bahwa meskipun idealisme berpandangan yang terfokus pada dunia ide yang bersifat abstrak, namun demikian ia tidak menafikan unsur materi yang bersifat empiris indrawi. Pandangan idealisme tidak memisahkan antara sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam tataran ide dengan dunia materi. Namun menurutnya, yang ditekankan adalah bahwa yang utama adalah dunia ide, karena dunia materi tidak akan pernah ada tanpa terlebih dulu ada dalam tataran ide.

2. Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan (Kajian Epistemologi)

Kunci untuk mengetahui epistemologi idealisme terletak pada metafisika mereka. Ketika idealisme menekankan realitas dunia ide dan akal pikiran dan jiwa, maka dapat diketahui bahwa teori mengetahui (epistemologi)nya pada dasarnya adalah suatu penjelajahan secara mental mencerap ide-ide, gagasan dan konsep-konsep. Dalam pandangannya, mengetahui realitas tidaklah melalui sebuah pengalaman melihat, mendengar atau meraba, tetapi lebih sebagai tindakan menguasai ide sesuatu dan memeliharanya dalam akal pikiran.

Berdasarkan itu, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan itu tidak didasarkan pada sesuatu yang datang dari luar, tetapi pada sesuatu yang telah diolah dalam ide dan pikiran. Berkaitan dengan ini Gerald Gutek mengatakan ;

In idealism, the process of knowmng is that of recognition or remmisenace of latent ideas that are preformed and already present in the mind. By reminiscence, the human mind may discover the ideas of the Macrocosmic Mind in one's own thoughts Thus, knowing is essentially a process of recognition, a recall and

⁹ *Ibid*, hal. 51-52

*rethinking of ideas that are latently present in the mind. What is to be known is already present in the mind.*¹⁰

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa menurut idealisme, proses untuk mengetahui dapat dilakukan dengan mengenal atau mengenang kembali ide-ide tersembunyi yang telah terbentuk dan telah ada dalam pikiran. Dengan mengenang kembali, pikiran manusia dapat menemukan ide-ide tentang pikiran makrokosmik dalam pikiran yang dimiliki seseorang. Jadi, pada dasarnya mengetahui itu melalui proses mengenal atau mengingat, memanggil dan memikirkan kembali ide-ide yang tersembunyi atau tersimpan yang sebetulnya telah ada dalam pikiran. Apa yang akan diketahui sudah ada dalam pikiran.

Kebenaran itu berada pada dunia ide dan gagasan. Beberapa penganut idealisme mempostulasikan adanya Akal Absolut atau Diri Absolut yang secara terus menerus memikirkan ide-ide itu. Berkeley menyamakan konsep Diri Absolut dengan Tuhan. Dengan demikian, banyak pemikir keagamaan mempunyai corak pemikiran demikian.

Kata kunci dalam epistemologi idealisme adalah konsistensi dan koherensi. Para penganut idealisme memberikan perhatian besar pada upaya pengembangan suatu sistem kebenaran yang mempunyai konsistensi logis. Sesuatu benar ketika ia selaras dengan keharmonisan hakikat alam semesta. Segala sesuatu yang inkonsisten dengan struktur ideal alam semesta harus ditolak karena sebagai sesuatu yang salah.

Dalam idealisme, kebenaran adalah sesuatu yang inheren dalam hakikat alam semesta, dan karena itu, ia telah dulu ada dan terlepas dari pengalaman. Dengan demikian, cara yang digunakan untuk meraih kebenaran tidaklah bersifat empirik. Penganut idealisme mempercayai intuisi, wahyu dan rasio dalam fungsinya meraih dan mengembangkan pengetahuan. Metode-metode inilah yang paling tepat dalam menggumuli kebenaran sebagai ide gagasan, dimana ia merupakan pendidikan epistemologi dasar dari idealisme.

¹⁰ Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (Chicago: Loyola University of Chicago: 1988) hal. 22

3. Nilai-nilai dari Dunia Ide (Kajian Aksiologi)

Aksiologi idealisme berakar kuat pada cara metafisisnya. Menurut George Knight, jagat raya ini dapat dipikirkan dan direnungkan dalam kerangka makrokosmos (jagat besar) dan mikrokosmos (jagat kecil). Dari sudut pandang ini, makrokosmos dipandang sebagai dunia Akar Pikir Absolut, sementara bumi dan pengalaman-pengalaman sensori dapat dipandang sebagai bayangan dari apa yang sejatinya ada. Dalam konsepsi demikian, tentu akan terbukti bahwa baik kriteria etik maupun estetik dari kebaikan dan kemudahan itu berada di luar diri manusia, berada pada hakikat realitas kebenaran itu sendiri dan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang abadi dan baku.¹¹

Dalam pandangan idealisme, kehidupan etik dapat direnungkan sebagai suatu kehidupan yang dijalani dalam keharmonisan dengan alarm (*universe*). Jika Diri Absolut dilihat dalam kaca mata makrokosmos, maka diri individu manusia dapat diidentifikasi sebagai suatu diri mikrokosmos. Dalam kerangka itu, peran dari individual akan bisa menjadi maksimal mungkin mirip dengan Diri Absolut. Jika Yang Absolut dipandang sebagai hal yang paling akhir dan paling etis dari segala sesuatu, atau sebagai Tuhan yang dirumuskan sebagai yang sempurna sehingga sempurna pula dalam moral, maka lambang perilaku etis penganut idealisme terletak pada "peniruan" Diri Absolut. Manusia adalah bermoral jika ia selaras dengan Hukum Moral Universal yang merupakan suatu ekspresi sifat dari Zat Absolut.¹²

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa nilai kebaikan dipandang dan sudut Diri Absolut. Ketika manusia dapat menyeleraskan diri dan mampu mengejewantahkan diri dengan Yang Absolut sebagai sumber moral etik, maka kehidupan etik telah diperolehnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gutek¹³ mengemukakan bahwa pengalaman yang punya nilai didasarkan pada kemampuan untuk meniru Tuhan sebagai sesuatu yang Absolut, sehingga nilai etik itu sendiri merupakan sesuatu yang mutlak, abadi, tidak berubah dan bersifat universal.

¹¹George Knight, *Issues*, hal. 53

¹²*Ibid*, hal 53-54

¹³Gerald. L. Gutek, *Philosophical*, hal. 24

Estetika idealisme juga dilihat dalam kerangka makrokosmos dan mikrokosmos. Penganut idealisme berpandangan bahwa keindahan itu ada ketika direfleksikan sesuatu yang ideal. Seni yang berupaya Mengekspresikan Yang Absolut, maka dikategorikan sesuatu yang memuaskan secara estetik.

D.IMPLIKASI FILSAFAT IDEALISME DALAM PENDIDIKAN

Untuk melihat implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib¹⁴ mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata. Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang.¹⁵

Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan.

Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu

¹⁴Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 5

¹⁵Imam Barnadib, *Filsafat*, hal. 15

ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencitacitakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.¹⁶

Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.¹⁷

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pandangan umum filsafati idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang bersifat ideal dapat menentukan pandangan dan pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan yaitu dari segi tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan hakikat pendidikan secara keseluruhan.

Untuk melihat implikasi idealisme lebih lanjut, maka berikut ini akan ditelaah aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pendidikan, tujuan pendidikan dan pandangannya terhadap sekolah.

1. Peserta Didik atau anak didik

Bagi idealisme, peserta didik dipandang sebagai suatu diri mikrokosmis jagat kecil yang berada dalam proses "*becoming*" menjadi lebih mirip dengan Diri Absolut. Dengan kata lain bahwa diri individual, dalam hal ini peserta didik, adalah suatu eksistensi dari Diri Absolut.¹⁸ Oleh karenanya Ia mempunyai sifat-sifat yang sama dalam bentuk yang belum teraktualkan atau dikembangkan.

¹⁶Imam Barnadib, *Filsafat*, hal. 18

¹⁷Imam Barnadib, *Filsafat*, hal. 18

¹⁸George R. Knight, *Issues*, hal. 54

Aspek yang paling penting dari peserta didik adalah inteletiknya yang merupakan akal pikir mikrokosmik. Pada dataran akal pikirilah, usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal pikir.

Kalangan idealisme melihat anak didik sebagai seseorang yang mempunyai potensi untuk tumbuh, baik secara moral maupun kognitif. Para idealis cenderung melihat seorang anak didik sebagai individu yang mempunyai nilai-nilai moralitas.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk rnengembangkannya kearah kepribadian yang sempurna.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak didik harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi akal pikir dan potensi moral. Potensi inteletiknya dikembangkan sehingga memiliki pengetahuan yang benar, dan potensi moralnya diaktualkan agar ia memiliki kepribadian yang utama sebagai manusia yang bermoral.

2. Pendidik atau guru.

Guru menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang melayani murid sebagai contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan yang Absolut dibandingkan murid, karena ia mernpunyai pengetahuan lebih tentang dunia. Ia punya pengetahuan lebih tentang realitas sehingga mampu bertindak sebagai perantara antar diri anak didik dan diri yang Absolut. Peran guru adalah rmenjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.²⁰

Untuk menjalankan fungsinya tersebut secara baik, maka menurut mazhab idealisme, guru hanus memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler, kriteria tersebut adalah guru harus (1) rnewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik (2) menguasai kepribadian manusia (3) ahli dalam proses pembelajaran (4) bergaul secara wajar dengan anak didik (5) membangkitkan hasrat anak didik untuk belajar (6) sadar bahwa manfaat secara moral dari pengajaran

¹⁹Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma*, hal. 49

²⁰George R. Knight, *Issues...* hlm. 55

terletak pada tujuan yang dapat menyempurnakan manusia dan (7) mengupayakan lahirnya lagi budaya dari setiap generasi.²¹

Dari uraian di atas jelas bahwa guru sangat menanamkan peran penting dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam mendidik, guru berperan sebagai tokoh sentral dan model di mana keberadaannya menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengannya, anak didik menjadi punya pegangan. Sebagai model bagi anak didiknya, guru harus menghargai anak didiknya dan membantunya untuk menyadari kepribadian yang mereka miliki. Dengan demikian idealisme rupanya menempatkan sosok guru menjadi posisi sentral yang selalu mengarahkan anak didiknya.

3. Kurikulum

Materi pembelajaran (*subject matter*) idealisme dapat dilihat dari sudut pandang epistemologinya. Jika kebenaran adalah ide gagasan, maka kurikulum harus disusun di seputar materi-materi kajian yang mengantarkan anak didik bergelut langsung dengan ide dan gagasan. Karena itu, kurikulum bagi penganut idealisme menekankan pandangan humanitis. Bagi banyak penganut idealisme, kajian tepat tentang "kemanusiaan" adalah manusia.

Bagi idealisme, kurikulum merupakan organ materi intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual yang bervariasi tersebut menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi khusus dari yang Absolut.²²

4. Metodologi Pengajaran

Dalam proses pembelajaran, kata-kata tertulis maupun terucap merupakan metode yang digunakan oleh penganut idealisme. Melalui kata-katalah ide dan gagasan dapat beralih dari suatu akal pikir menuju akal pikir lainnya. Tujuan dan metode ini dapat dirumuskan sebagai penyerapan ide dan gagasan. Metodologi guru di ruang kelas sering kali dilihat dalam bentuk *lecturing* (penyampaian kuliah) dengan pengertian pengetahuan ditransfer dari guru ke murid. Guru juga menyelenggarakan

²¹Gerald L. Gutek, *Philosophical*, hal. 30

²²Gerald L. Gutek, *Philosophical* hal, 26

diskusi kelas sehingga ia dan muridnya dapat menangkap ide-ide dan gagasan dari berbagai bacaan dan perkuliahan.²³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pengajaran dalam pandangan idealisme salah satunya adalah penyampaian melalui uraian kata-kata, sehingga materi yang diberikan ke anak didik terkesan verbal dan abstrak. Atas dasar itu, maka idealisme rupanya kurang punya gairah untuk melakukan kajian-kajian yang langsung bersentuhan dengan objek fisik, karena dalam pandangannya kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan bayang-bayang inderawi daripada realitas puncak.

5. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah mendorong anak didik untuk mencari kebenaran. Mencari kebenaran dan hidup dalam kebenaran tersebut berarti bahwa individu-individu pertama kali harus mengetahui kebenaran tersebut. Pendidikan idealisme mempunyai tujuan yaitu merubah pribadi untuk menuju Tuhan, bersikap benar dan baik.²⁴

Sementara itu Ali Maksum mengatakan bahwa tujuan pendidikan idealisme adalah membentuk anak didik agar menjadi manusia yang sempurna yang berguna bagi masyarakatnya.²⁵ Ia mengutip Brameld bahwa pendidikan adalah *self development of mind as spritual substance*. Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pada pengkayaan pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada anak didik. Lembaga pendidikan harus membekali pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis (kerja dan industri). Idealisme yakni, kalau anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan menghadapi hidup.

E. PENUTUP

Pada bagian ini dikemukakan bahwa idealisme adalah suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide. Meskipun idealisme

²³George R. Knight, *Issues*, hal.56

²⁴Gerald L. Gutek, *Philosophical*, hal.31

²⁵Ali Maksum, *Paradigma*, hal. 253

menganggap bahwa yang hakikat adalah ide. ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalam bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruksi berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

BIBLIOGRAFI

- Barnadib, Imam., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Kaiya Nusa: 2002
- Gazalba, Sidi., *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang: 1981
- Gutek. Gerald L., *Philosophical and Ideological Perspektif on Education*, Chicago: Loyola University of Chicago: 1988
- Horne, Herman., *An Idealistic Philosophy of Education* dalam, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education*, Illinois: University of Chicago: 1942
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, Yogyakarta: Idea Press: 2004
- Maksum, Ali., Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD: 2004
- Tafsir, Ahmad., *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004